

ANALISIS KONSEPTUAL MENGENAI MUSIBAH DALAM PANDANGAN ISLAM

Muhammad Randicha Hamandia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Dalam perjalanan hidupnya, tentu manusia akan menghadapi suatu musibah yang akan dapat berdampak pada fisik dan rohani dari seorang manusia. Apabila ia tidak mampu untuk bertahan dalam keimanan kepada Allah swt., maka ia dapat terpuruk dan menjadi seorang yang berputus asa. Namun, apabila manusia yakin bahwa musibah yang menimpanya tidak lain adalah bukti bahwa Allah swt. memberikan pelajaran kepadanya agar ia kembali atau tetap di jalan yang benar yaitu jalan menuju Rabbnya. Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan pemahaman mengenai musibah dalam pandangan Islam. Adapun hasil dari pembahasan pada artikel ini yaitu bahwa musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu berupa kesenangan atau kenikmatan duniawi maupun kesusahan, kemalangan, atau peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan dan tidak diinginkan seperti terjadinya bencana pada manusia dan bencana pada alam semesta. Adapun musibah itu sendiri dapat disebabkan karena beberapa hal seperti karena kehendak Allah swt., akibat perbuatan dari manusia, serta karena telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*). Selanjutnya, musibah dapat dibedakan berdasarkan objeknya, akibat yang ditimbulkannya, serta tujuannya. Kemudian, setiap manusia yang ditimpa musibah hendaklah ia bersabar, bersyukur, serta bertawakkal kepada Allah swt. sebab terdapat banyak hikmah dibalik musibah yang ia alami.

Kata kunci: Musibah, Islam

Abstract: In the course of his life, of course, humans will face a disaster that will have an impact on the physical and spiritual of a human being. If he is not able to persist in faith in Allah swt., then he can fall and become a hopeless person. However, if humans believe that the calamity that befell them is nothing but proof that Allah swt. teach him a lesson so that he returns or stays on the right path, namely the path to his Lord. The purpose of this paper is to provide an understanding of calamity in the view of Islam. The results of the discussion in this article are that disaster is everything that befalls humans, whether it be pleasures or worldly pleasures as well as difficulties, misfortunes, or events that are not wearing and are not desirable such as the occurrence of disasters in humans and disasters in the universe. As for the calamity itself, it can be caused by several things, such as because of the will of Allah swt., due to the actions of humans, and because it has been written in the book (*Lauhul Mahfuzh*). Furthermore, disasters can be distinguished based on their object, consequences, and purpose. Then, every human being who is afflicted with calamity should be patient, grateful, and put his trust in Allah swt. because there is a lot of wisdom behind the calamity that he experienced.

Keywords: Disaster, Islam

PENDAHULUAN

Manusia yang hidup di muka bumi ini berjalan sesuai dengan takdir diri Allah swt. Berbagai peristiwa atau kejadian akan dialami oleh setiap manusia manakala nafasnya masih ada dan belum dihentikan oleh Allah swt. Peristiwa-peristiwa yang dialami atau dirasakan oleh manusia sangat beragam baik peristiwa yang menyedihkan maupun peristiwa yang menyenangkan. Namun, perbedaan orang yang beriman dan tidak beriman kepada Allah swt. terletak pada bagaimana ia mampu menyikapi peristiwa-peristiwa tersebut serta mampu mengambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa yang dialaminya tersebut. Dalam hal ini, seorang mukmin harus meyakini bahwa untuk mencapai surga, setiap manusia pasti akan diuji oleh Allah swt. baik dengan kesenangan duniawi maupun bencana atau kesedihan.

Allah swt. berfirman yang memiliki arti yakni *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”* (Q.S. al-Baqarah: 214). Ayat di atas dapat menjadikan seorang mukmin tenang dan menyadari bahwa ujian atau musibah yang menimpanya adalah jalan untuk menuju surga Allah swt.

Musibah ialah semua yang menimpa pada sesuatu, baik berupa kesusahan maupun kesenangan. Akan tetapi, umumnya musibah dimaknai dengan tertimpa hal-hal yang buruk (kesusahan) saja.¹ Dalam hal ini, Allah swt. berfirman yang artinya *“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya) dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”*(Q.S. Al-Anbiya: 35). Adapun contoh dari hal-hal yang buruk seperti terjadinya banjir, tanah longsor, kematian, terserang suatu penyakit, paceklik, kekeringan, dan lain sebagainya. Sedangkan musibah yang berupa kesenangan atau kenikmatan ialah seperti mendapatkan jabatan, memperoleh makanan yang banyak, memiliki harta yang berlimpah dan lain sebagainya. Keduanya, baik musibah kesedihan ataupun kesenangan adalah bentuk ujian dari Allah swt. di mana Allah swt. hendak menguji hamba-

¹ M. Ishom El Saha & Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-qur'an), seri II*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hal. 535

hambanya agar dapat terus mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara mematuhi segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Musibah yang terjadi atas izin dari Allah swt. dapat terjadi kepada siapapun, kapanpun dan di manapun. Jadi, dalam hal ini seseorang hendaklah terus berdoa agar dapat dijauhkan dari segala musibah tersebut. Adapun musibah yang telah dialami oleh manusia baik bencana alam, kematian, penyakit dan lainnya tentu mengandung hikmah di dalamnya. Dalam hal ini, musibah yang terjadi dapat dipahami dalam beberapa bentuk, yang pertama musibah tersebut adalah ujian bagi orang mukmin, sebagai peringatan atau teguran bagi umat manusia, sebagai azab atau siksa bagi manusia yang bergelimang dosa dan berbuat maksiat, serta sebagai wujud kasih sayang Allah swt. bagi orang mukmin.²

Untuk menuju keimanan yang lebih kuat, bagi orang-orang yang ingin terus dicintai oleh Allah swt. dan ingin mendapatkan ridha dari Allah swt., maka hendaklah mereka bermuhasabah apabila diberikan musibah oleh Allah swt. Sebab, adakalanya musibah yang datang itu disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri sehingga Allah swt. murka kepada mereka. Namun, seseorang yang beriman hendaklah bertanya kepada diri sendiri mengapa musibah tersebut dapat terjadi, kemudian ia dapat mengingat-ingat apa yang telah ia lakukan atau apa saja yang telah masyarakat lakukan sehingga bencana atau musibah tersebut ditimpakan oleh Allah swt. kepadanya. Apakah banyak maksiat yang merajalela pada diri atautkah lebih banyak berbuat yang terpuji? Apakah lebih banyak menyakiti hati orang lain atautkah lebih banyak membantu orang lain? Apakah degradasi moral telah melanda atau moralitas dijunjung tinggi? Apabila semua pertanyaan tersebut dan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai jalan untuk introspeksi diri telah dijawab, barulah dapat menjawab apakah musibah yang telah ditimpakan Allah swt. kepadanya atau kepada suatu masyarakat merupakan bentuk kasih sayang, cobaan, peringatan, atau malah azab dari Allah swt.

Orang mukmin hendaklah menghadapi musibah dengan penuh kesabaran, yakin bahwa yang ditetapkan ini adalah yang terbaik baginya, percaya bahwa ini adalah kehendak Allah swt. dan tentu ada hikmah dibalik musibah tersebut, serta ia akan mengembalikan semua urusannya kepada Allah swt. Sebab, manusia memiliki Tuhan yang maha kuasa dan maha besar sehingga dapat dikatakan bahwa musibah yang

² Abdul Rahman Rusli Tanjung, Musibah dalam Perspektif Al-qur'an, *Analytica Islamica*, Vol. 1 No. 1, 2012, hal. 151

dianggap sebagai masalah besar bagi seorang manusia, namun di mata Allah swt. semua masalah itu kecil dan mudah bagi-Nya akan segala sesuai. Apabila Allah swt. berkata “Jadilah”, maka sesuatu itu akan terealisasi. Oleh karena itu, orang mukmin harus memahami bahwa mereka membutuhkan Allah swt. dalam segala kondisi dan mereka patut untuk khawatir apabila Allah swt. mengabaikannya dan tidak lagi menghiraukannya.

Penelitian mengenai musibah telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tohir dengan judul “Penafsiran ayat-ayat musibah menurut Hamka dan M.Quraish Shihab.” Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pada hakikatnya musibah ialah semua kejadian yang terjadi atas izin dari Allah swt. dan telah ditetapkan di lauhul mahduz yang diletakkan-Nya di dalam hukum alam. Adapun esensi dari manusia di alam ini ialah bagian darinya, sehingga manusia tidak mampu melepaskan diri dari semua kejadian yang ada di alam ini, termasuk musibah. Terdapat beberapa faktor penyebab dari terjadinya musibah seperti kekufuran, kemunafikan, kemaksiatan dan lainnya. Di samping itu, musibah dapat berguna sebagai peringatan atau juga sebagai ujian. Dalam menghadapi musibah, hendaklah manusia memiliki tuntunan sesuai dengan yang telah Islam ajarkan.³

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Fathunnisa mengenai “Musibah dan kalimat *istirja*’ perspektif tafsir corak kalam dan sufi (Kajian surah al-Baqarah ayat 155-157).” Hasil penelitian ini ialah bahwa mufassir Muktazilah beranggapan bahwa musibah ialah cara Allah untuk mengukur tingkat keimanan manusia. Sedangkan mufassir Sunni memandang bahwa semua musibah ialah ujian, baik itu adalah musibah yang baik maupun musibah yang buruk. Kemudian, mufassir Sufi menanggapi bahwa musibah adalah cara Allah dalam melihat kesabaran seorang manusia. Adapun mengenai kalimat *istirja*’, mufassir Muktazilah beranggapan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang menunjukkan kepasrahan kepada Allah swt. Adapun mufassir Sunni memandang bahwa kalimat pegangan bagi orang yang mengalami musibah memiliki dua pengakuan yakni pengakuan dan penetapan akan keesaan Allah swt. dan pengakuan bahwa semuanya akan kembali kepada Allah swt.

³ M. Tohir, *Tesis: “Penafsiran ayat-ayat musibah menurut Hamka dan M.Quraish Shihab”*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 100-104

Kemudian, mufassir Sufi memandang bahwa seharusnya menghadapinya dengan syukur, sabar, rasa bangga dan gembira.⁴

Penelitian-penelitian di atas berfokus pada penafsiran ayat-ayat musibah menurut Hamka dan M.Quraish Shihab; dan pada musibah dan kalimat istirja' perspektif tafsir corak kalam dan sufi (Kajian surah al-Baqarah ayat 155-157). Namun, penulis akan memfokuskan penulisan ini pada analisis konseptual mengenai musibah dalam pandangan Islam. Dalam hal ini, Islam telah mengajarkan dengan jelas bagaimana makna musibah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Islam sebagai satu-satunya agama yang dibenarkan oleh Allah swt. telah mengkaji banyak hal mengenai musibah. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji mengenai "Analisis konseptual mengenai musibah dalam pandangan Islam."

PEMBAHASAN

1. Pengertian Musibah

Kata musibah biasanya dihubungkan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. Adapun dalam bahasa Arab, asal dari kata musibah adalah dari kata dasar yang terdiri dari kata *صوب* yang artinya lemparan. Adapun salah satu derivasi makna dan bentuk dari kata itu ialah kata *اصاب - يصيب* yang memiliki arti yaitu sesuatu yang kedatangannya tidak disukai manusia.⁵ Seanda dengan pendapat tersebut, Ahsin W. Al-Hafidz mengemukakan bahwa dari segi bahasa, musibah memiliki asal kata yaitu *ashaba* yang artinya ialah kemalangan, mengenai, membinasakan, menimpa, atau peristiwa yang tidak diinginkan.⁶ Adapun al-Qurtubi menjelaskan bahwa musibah ialah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya.⁷

Ishom dan Hasi menjelaskan bahwa dari segi bahasa, musibah memiliki asal kata dari bahasa Arab yakni *ashoba, yushibu, mushibatan* dengan makna yaitu semua yang menimpa pada sesuatu baik berupa kesusahan maupun kesenangan.⁸ Menurut Hayyan, musibah ialah segala sesuatu yang menyakitkan mukmin baik yang menyakitkan itu besar atau kecil, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya ataupun

⁴ Nisa Fathunnisa, *Skripsi*: "Musibah dan kalimat istirja' perspektif tafsir corak kalam dan sufi (Kajian surah al-Baqarah ayat 155-157)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hal. 52

⁵ Mutmainah, *Skripsi*: "Musibah dalam Al-qur'an (Studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 28

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 204

⁷ Mutmainah, *Skripsi*: "Musibah dalam Al-qur'an (Studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 33

⁸ M. Ishom El Saha & Saiful Hadi, *Sketsa Al-qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-qur'an), seri II*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hal. 535

hartanya.⁹ Selanjutnya, menurut Hamka, musibah ialah suatu bencana, baik bencana yang kecil yang terjadi pada manusia seperti tenggelam dan sakit, maupun bencana yang besar yang terjadi di alam semesta, misalnya banjir, gunung meletus, gempa bumi dan lain sebagainya.¹⁰ Adapun menurut Tanjung, musibah ialah ujian yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia baik berupa penderitaan maupun berupa kebaikan atau kenikmatan.¹¹

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu berupa kesenangan atau kenikmatan duniawi maupun kesusahan, kemalangan, atau peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan seperti terjadinya bencana pada manusia dan bencana pada alam semesta. Dengan demikian, kata musibah tidak selalu identik dengan kesedihan namun juga kata musibah dapat berupa kesenangan duniawi yang dirasakan atau dialami oleh manusia yang dengan hal itu ia akan diuji apakah tetap dalam keimanan yang kuat atautkah ia terlena dan terjerumus pada kehinaan.

2. Penyebab Terjadinya Musibah

Musibah yang terjadi atau menimpa setiap manusia tidak hanya datang begitu saja tanpa adanya sebab-sebab tertentu. Seseorang mengalami musibah kebakaran, banjir, dilanda kekeringan, ditimpakan penyakit dan lain sebagainya, semua itu disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kehendak Allah swt.

Allah swt. adalah Tuhan yang maha kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada kejadian di muka bumi ini yang terjadi kecuali atas kehendak dan izin dari Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang artinya “*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (Q.S. At-Taghabun: 11). Jadi, bagi orang-orang mukmin, ia tidak akan larut berkepanjangan dalam kesedihan dan penderitaan akibat dari musibah yang

⁹ Andri Nirwana AN, Musibah dalam Perspektif Al-qur'an, *Al-Mu'ashirah*, Vol. 10, No. 2, 2013, hal 143

¹⁰ Mutmainah, *Skripsi*: “Musibah dalam Al-qur'an (Studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23)”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 33

¹¹ Abdul Rahman Rusli Tanjung, Musibah dalam Perspektif Al-qur'an, *Analytica Islamica*, Vol. 1 No. 1, 2012, hal. 151

dialaminya, sebab ia yakin bahwa segala sesuatu yang telah terjadi merupakan takdir dari Allah swt.

b. Akibat perbuatan dari manusia

Terjadinya musibah pada diri manusia dapat juga disebabkan oleh tangan mereka sendiri. Dalam hal ini, manusia-manusia yang sering melakukan hal-hal yang tergolong perbuatan maksiat dan menyebabkan kerusakan di muka bumi dapat mengakibatkan terjadinya musibah di bumi ini. Adapun bentuk perusakan oleh tangan manusia yaitu perusakan secara fisik (misalnya perusakan alam atau lingkungan) dan perusakan secara psikis (misalnya perusakan akhlak dan moral manusia itu sendiri). Dengan adanya perbuatan yang tidak terpuji tersebut, maka terjadinya musibah sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Allah swt. berfirman yang maknanya yaitu “*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*” (Q.S. Asy-Syura: 30)

c. Telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*)

Setiap musibah yang menimpa manusia di muka bumi ini telah tertulis di sisi Allah swt. Bencana alam, penyakit, kematian, penderitaan, dan lain-lainnya, semuanya adalah qadha dan qadar. Jadi, semuanya telah digariskan dalam *Lauhul Mahfuzh* jauh sebelum makhluk-makhluk diciptakan oleh Allah swt. Allah swt. berfirman yang memiliki artinya “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S. Al-Hadid: 22).¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa setiap musibah yang menimpa manusia, baik kecil maupun besar, semua telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) dan semuanya adalah atas kehendak Allah swt. Sebab, Allah swt. dapat dengan mudah melakukannya (menciptakan musibah) untuk manusia-manusia pilihannya. Di samping itu, musibah juga dapat terjadi karena ulah manusia itu sendiri, sehingga Allah swt. ingin menunjukkan kepada manusia akibat dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan merusak tersebut dengan memberikan musibah kepadanya.

3. Macam-macam Musibah

¹² Muhammad Abdul Ghaniy Morie, *Skripsi: “Musibah dalam Al-qur’an”*, (Jakarta: PTIQ, 2019), hal 25-31

Musibah yang terjadi di dunia ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:¹³

a. Berdasarkan segi objek

Dari segi objeknya, musibah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu (a) musibah yang ditimpakan pada diri (jiwa), (b) musibah yang ditimpakan kepada harta benda, (c) musibah yang ditimpakan kepada keluarga. Dalam hal ini, yang paling berat di antara keempat musibah tersebut ialah musibah yang ditimpakan kepada jiwa yaitu berupa kematian.

b. Berdasarkan akibat yang ditimbulkannya

Berdasarkan akibat yang ditimbulkannya, musibah dapat dibedakan menjadi dua yaitu musibah yang berhubungan dengan agama dan musibah yang berhubungan dengan dunia. Adapun yang termasuk musibah yang berhubungan dengan dunia seperti penyakit, kematian keluarga dekat, kemelaratan, harta dan lain-lainnya. Sedangkan musibah yang berhubungan dengan agama seperti orang yang tidak memiliki amal saleh di dalam kehidupannya.

c. Berdasarkan tujuannya.

Menurut tujuannya, musibah dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu (a) musibah yang diberikan oleh Allah swt. adalah ujian bagi kaum muslimin, (b) musibah yang dialami oleh manusia secara umum adalah sebagai peringatan atau teguran bagi mereka, (c) musibah sebagai siksa dan azab dari Allah swt. terhadap orang yang sering melakukan perbuatan dosa dan maksiat, serta (d) musibah sebagai bentuk rasa kasih sayang dari Allah swt. terhadap orang-orang mukmin.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musibah dapat bermacam-macam bentuknya sehingga setiap manusia harus berdoa agar Allah swt. selalu melindungi diri dari berbagai macam musibah seperti musibah kematian, musibah pada harta benda, musibah pada keluarga, musibah pada agama, musibah dunia dan lain sebagainya. Selain itu, setiap manusia hendaklah benar-benar berhati-hati dan bermuhasabah terkait dengan tujuan Allah swt. memberikan musibah kepadanya. Dan apabila musibah yang terjadi itu merupakan peringatan atau bahkan azab dari Allah swt. maka segeralah bertobat kepada-Nya. Namun, apabila musibah itu diberikan Allah swt. sebagai bentuk

¹³ Nisa Fathunnisa, *Skripsi: "Musibah dan kalimat istirja' perspektif tafsir corak kalam dan sufi (Kajian surah al-Baqarah ayat 155-157)"*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hal. 16-18

kasih sayang atau ujian, maka hendaklah manusia terus istiqomah dalam meningkatkan keimanannya kepada Rabbnya.

4. Hikmah dibalik Musibah

Musibah adalah sesuatu yang dapat terjadi kepada siapa saja dan di mana saja. Namun, apabila seseorang ditimpakan oleh Allah swt. suatu musibah, maka ia tidak perlu berkecil hati. Sebab, dibalik terjadinya suatu musibah, ternyata ada hikmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia agar ia dapat memperoleh ketenangan jiwa. Adapun beberapa hikmah yang dapat dipetik dari adanya musibah adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Dapat mendiidk dan menyucikan jiwa dari dosa dan kemaksiatan.

Musibah yang dialami oleh manusia akan dapat menjadikan Allah swt. memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Allah swt. berfirman yang artinya *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”* (Q.S. Asy-Syura: 30)

- b. Memperoleh kebahagiaan (pahala) yang tak terhingga di akhirat kelak

Setiap manusia yang mengalami musibah akan mendapatkan balasan pahala dari Allah swt. Hal tersebut dikarenakan kegetiran yang dirasakan manusia dalam menjalani hidup akan berubah menjadi kebahagiaan dan kenikmatan yang abadi di akhirat dan sebaliknya.

- c. Dapat menjadi tolak ukur kesabaran seseorang

Kesabaran seseorang dapat terlihat bilamana ia sedang dilanda oleh musibah. Tanpa musibah, kesabaran manusia akan sulit terlihat. Jadi, seseorang yang tetap sabar walaupun dalam masalah yang besar maka ia akan termasuk orang-orang yang sabar yang akan diberikan pahala yang tak terhingga di sisi Allah swt.

- d. Dapat memurnikan tauhid dan meneguhkan hati kepada Allah swt.

Ketauhidan seseorang dapat dimurnikan dengan adanya musibah. Dalam hal ini, musibah mampu meningkatkan atau memurnikan keyakinan seseorang bahwa hanya Allah swt. satu-satunya tuhan yang patut disembah dan hanya kepadanya semua dikembalikan. Selain itu, musibah juga mampu

¹⁴ Muhammad Saleh, *Skripsi: “Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Al-qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. al- Baqarah/2: 156-157)”*, (Makassar: UIN Alauddin, 2016), Hal 67-72

meneguhkan hati seseorang terhadap keimanannya yang mungkin selama ini telah lalai dan lupa dengan Allah swt. Sebab, terkadang manusia apabila diberikan kenikmatan ia lupa bersyukur dan terlena dengan kenikmatan tersebut. Namun, ketika ia diberikan kesulitan, maka ia kembali berdoa memohon kepada Allah swt. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman yang maknanya “*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa melapetaka, maka ia banyak berdoa.*” (Q.S. Fussilat: 51)

- e. Menghadirkan berbagai macam ibadah yang mengiringinya
Dengan diberikannya musibah, ibadah lain dapat hadir mengiringinya. Misalnya ibadah hati seperti *khasyyah* (rasa takut) kepada Allah swt. Karena musibah, manusia dapat menjadi *istiqamah* untuk beribadah kepada Allah, ia berlari mendekati Allah swt. dan menjauhkan diri dari kemaksiatan.
- f. Mampu mengikis sikap ujub, sombong serta besar kepala
Kekuasaan Allah swt. akan ditunjukkan manakala ia hadirkan musibah kepada manusia sehingga manusia itu tidak lagi merasa sombong, ujub dan besar kepala. Musibah tersebut juga menandakan kepada manusia bahwa ia lemah sedangkan Allah itu Maha Kuasa.
- g. Akan dapat memahami betapa besarnya nikmat keselamatan
Apabila manusia sedang sehat, senang, dan penuh kenikmatan, maka ia akan sulit untuk memahami penderitaan orang yang sedang tertimpa kesusahan dan kesedihan. Terkadang, ia juga lupa bahwa nikmat yang sedang ia rasakan adalah nikmat yang sangat besar dan patut untuk disyukuri. Untuk menyadarkannya, Allah swt. memberikan musibah kepadanya sehingga ia menyadari betapa besarnya nikmat keselamatan yang selama ini ia miliki.

Selain penjelasan di atas, Yusuf juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat diperoleh orang-orang yang mendapatkan musibah seperti (a) derajatnya akan diangkat oleh Allah swt., (b) dapat menghapus keburukan, (c) ditanamkannya jiwa yang ikhlas, (d) diri manusia menjadi lebih gigih dalam berdakwah, serta (e) memperoleh syurga. Dengan demikian, seseorang yang memperoleh musibah sekecil apapun semisal tertusuk duri, maka hal tersebut dapat menggugurkan dosa-dosanya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw. yang artinya “*Tidak ada yang menimpa seorang mukmin yang tertusuk duri atau yang lebih dari itu, kecuali dinaikkan*

derajatnya oleh Allah dan dihapus kesalahan-kesalahannya.” (H.R. Muslim).¹⁵ Dengan demikian, tidak sepatasnya manusia banyak mengeluh, menggerutu dan merasa berputus asa dari rahmat Allah swt. sebab, ada banyak keutamaan dari adanya musibah yang ia alami. Jadi, orang mukmin itu beruntung sekali, apabila ia mendapatkan kenikmatan ia harus mensyukurinya dan apabila ia memperoleh kepedihan maka ia harus bersabar.

5. Tuntunan dalam Menghadapi Musibah

Saat mendapatkan musibah, tidak jarang seseorang akan mengeluh, membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang tidak mendapatkan musibah, berputus asa, atau bahkan melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan dosa dan merugikan orang lain. Padahal, disaat itulah momentum manusia sebagai hamba Allah swt. untuk membuktikan bahwa ia berserah diri kepada Allah swt., untuk memohon ampun kepada Allah swt. atas gelimang dosa yang banyak sekali ia perbuat, untuk melembutkan hatinya bahwa Allah swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu sehingga kapanpun dapat ia ambil sesuatu tersebut darinya.¹⁶ Oleh karena itu, seseorang harus berjuang melawan godaan setan untuk mencaci musibah dan harus bangkit dengan berdasarkan tuntunan yang telah diajarkan di dalam al-qur’an tentang apa yang harus dilakukan seseorang apabila ia sedang mendapatkan musibah di dalam kehidupannya. Adapun beberapa tuntunan yang dapat dilakukan manusia dalam menghadapi musibah, yaitu seperti berikut ini:

a. Bersabar

Menurut Abu al-Fadhil Jamal al-Din Muhammad, arti dari kata sabar yaitu menahan, misalnya menahan diri dan mengendalikan jiwa. Jadi, orang yang bersabar ialah orang yang mampu menahan diri dari sikap. Harahap dan Nasution menjelaskan bahwa sabar ialah mampu menahan diri dari berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan hukum Islam, baik dalam kondisi sulit ataupun lapang, serta dapat mengendalikan nafsu yang mengguncang. Adapun dalam menghadapi musibah, hendaklah setiap manusia tidak menambah musibah tersebut dengan musibah lainnya. Artinya, Ibnu Samimah mengungkapkan

¹⁵ Andri Nirwana AN, Musibah dalam Perspektif Al-qur’an, *Al-Mu’ashirah*, Vol. 10, No. 2, 2013, hal 154

¹⁶ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, *Skripsi*: “Musibah dalam Al-qur’an”, (Jakarta: PTIQ, 2019), hal. 76-

bahwa musibah itu satu, namun apabila manusia yang tertimpa musibah berkeluh kesah dan tidak bersabar, maka musibah itu menjadi dua.

b. Bersyukur

Syukur didefinisikan sebagai membuka dan menampakkan. Oleh karena itu, syukur ialah menampakkan nikmat dengan cara memanfaatkannya sesuai tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya serta dengan menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Adapun saat ditimpa musibah, manusia hendaklah tetap bersyukur, sebab pahala yang ia peroleh melalui musibah yang menimpanya akan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan musibah itu sendiri apabila ia mensyukuri diberikan musibah oleh Allah swt. sebagai menggugur dosa.

c. Bertawakkal

Menurut Al-Husain Ahmad, kata tawakkal berasal dari bahasa Arab yang maknanya ialah mewakilkan. Adapun secara terminologi, tawakkal artinya menyerahkan semua perkara dan upaya yang dilakukan hanya kepada Allah swt., serta berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah swt. Dengan demikian, apabila tertimpa musibah, seseorang hendaknya mempercayakan semua yang terjadi pada-Nya kepada Allah swt. dan menyerahkan semua urusannya hanya kepada Allah swt. sehingga hati menjadi tenang dan merasa dekat dengan Allah swt.

Dengan menggunakan tuntunan-tuntunan di atas, maka atas izin Allah swt. semuanya akan terlewati dengan baik dan berkah. Dengan bersabar, bersyukur, serta bertawakkal kepada Allah swt., maka setiap musibah yang menimpa seorang manusia tersebut tidak akan menjadikannya sebagai orang yang dzalim dan suka mengeluh. Sebab ia mampu menahan dirinya dengan baik, mampu menggunakan nikmat Allah swt. dengan baik untuk menghadapi musibah tersebut, serta mampu menyerahkan semua masalah hanya kepada Allah swt. Sehingga, tidak ada kenyanaman dan ketenangan yang lebih indah dari pada terus bersama dengan Allah swt. dengan cara menguatkan keimanan melalui musibah.

SIMPULAN

Dari penjelasan pada pembahasan di atas dapat ditarik simpulan yaitu musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu berupa kesenangan atau

kenikmatan duniawi maupun kesusahan, kemalangan, atau peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan dan tidak diinginkan seperti terjadinya bencana pada manusia dan bencana pada alam semesta. Adapun musibah itu sendiri dapat disebabkan karena beberapa hal seperti karena kehendak Allah swt., akibat perbuatan dari manusia, serta karena telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*). Selanjutnya, musibah dapat dibedakan berdasarkan objeknya, akibat yang ditimbulkannya, serta tujuannya. Kemudian, setiap manusia yang ditimpa musibah hendaklah ia bersabar, bersyukur, serta bertawakkal kepada Allah swt. sebab terdapat banyak hikmah dibalik musibah yang ia alami.

REFERENSI

- Al-Hafidz, Ahsin W. 2006. *Kamus Ilmu Al-qur'an*. Jakarta: Amzah
- El Saha, M. Ishom & Saiful Hadi. 2005. *Sketsa Al-qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-qur'an), seri II*. Jakarta: Listafariska Putra
- Fathunnisa, Nisa. 2019. Musibah dan kalimat istirja' perspektif tafsir corak kalam dan sufi (Kajian surah al-Baqarah ayat 155-157). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- M. Tohir. 2011. Penafsiran ayat-ayat musibah menurut Hamka dan M.Quraish Shihab. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. 2019. Musibah dalam Al-qur'an. *Skripsi*. Jakarta: PTIQ
- Mutmainah. 2010. Musibah dalam Al-qur'an (Studi komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Nirwana AN, Andri. 2013. Musibah dalam Perspektif Al-qur'an. *Al-Mu'ashirah*. 10 (2). 143-154
- Saleh, Muhammad. 2016. Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Al-qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. al- Baqarah/2: 156-157). *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli. 2012. Musibah dalam Perspektif Al-qur'an. *Analytica Islamica*. 1(1).151